

SOSIALISASI NILAI KEWARGANEGARAAN: MENGENAL DAN MENGAPRESIASI BUDAYA MELAYU MELALUI KULINER TRADISIONAL

Amanda Putri Zainal^{1*}, Ardiyan Syahputra², Hafizh Ilham Alrafi³, Hendra Kurniawan⁴, Muhammad Ridho Syahputra⁵, Noufal Al-Ghifari Ho⁶, Reza Safitri⁷, Yendri Julia Ningsih⁸
Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota
Riau, Indonesia

Email: amandaputrizainal06@gmail.com^{1*}, ardiyansyahputra905@gmail.com²,
hafizhilham722@gmail.com³, hendrakurniawan11122@gmail.com⁴,
muhammadridhosyah30@gmail.com⁵, Tempeompong@gmail.com⁶, rezireza004@gmail.com⁷,
yendrijulianingsi@gmail.com⁸

ABSTRAK

Budaya lokal merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter kebangsaan dan penanaman nilai kewarganegaraan. Namun, generasi muda yang diasuh di panti asuhan kerap memiliki akses terbatas pada pengenalan budaya daerah. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal dan memperkuat apresiasi terhadap budaya Melayu melalui pengenalan kuliner tradisional, yakni es Laksamana Mengamuk. Tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan rasa cinta budaya daerah, meningkatkan pemahaman akan makna kuliner tradisional, serta menanamkan nilai kewargaan yang menghargai warisan budaya. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi tentang kearifan dan budaya Melayu, penjelasan makna filosofi es Laksamana Mengamuk, demonstrasi pembuatan minuman tradisional, hingga sesi interaktif mencicipi bersama anak-anak Panti Asuhan Amanah Harapan Raya. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi peserta, dengan respon positif yang ditandai ketertarikan mereka pada cerita asal-usul es Laksamana Mengamuk dan kegembiraan saat mencicipinya. Diskusi interaktif juga menunjukkan peningkatan pemahaman mereka tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Kesimpulannya, sosialisasi ini efektif dalam menanamkan nilai kewarganegaraan melalui pengenalan budaya Melayu, sekaligus menjadi sarana membangun kebersamaan dan penghargaan terhadap warisan kuliner tradisional. Kegiatan semacam ini diharapkan dapat terus dilakukan untuk memperluas edukasi budaya dan memperkuat jati diri kebangsaan pada generasi muda.

Kata Kunci: Sosialisasi, Nilai Kewarganegaraan, Budaya Melayu, Kuliner Tradisional.

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI:

[10.8734/CAUSA.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ABSTRACT

Local culture is one of the important pillars in the formation of national character and instilling citizenship values. However, the young generation who are raised in orphanages often have limited access to introduction to regional culture. This socialization activity was carried out to introduce local wisdom values and strengthen appreciation for Malay culture through the introduction of traditional culinary, namely Laksamana Mengamuk ice. The purpose of this activity is to foster a love for regional culture, increase understanding of the meaning of traditional culinary, and instill citizenship values that respect cultural heritage. The implementation method includes delivering material about Malay wisdom and culture, explaining the philosophical meaning of Laksamana Mengamuk ice, demonstrating how to make traditional drinks, and interactive tasting sessions with children from the Amanah Harapan Raya Orphanage. The results of the activity showed high enthusiasm from the participants, with positive responses marked by their interest in the story of the origin of Laksamana Mengamuk ice and their joy when tasting it. The interactive discussion also showed an increase in their understanding of the importance of preserving local culture. In conclusion, this socialization is effective in instilling citizenship values through the introduction of Malay culture, as well as being a means of building togetherness and appreciation for traditional culinary heritage. Such activities are expected to continue to be carried out to expand cultural education and strengthen national identity in the younger generation.

Keywords: *Socialization, Citizenship Values, Malay Culture, Traditional Culinary.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat kaya akan keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan warisan kuliner yang unik di setiap daerah (Wijana et al., 2025). Kekayaan budaya ini bukan hanya aset pariwisata, tetapi juga identitas nasional yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Salah satu budaya lokal yang memiliki nilai penting adalah budaya Melayu, yang berkembang luas di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di Sumatera (Maisaroh & Mauluddin, 2025). Budaya Melayu kaya akan seni, sastra, adat, dan kuliner tradisional yang sarat makna filosofis serta sejarah panjang interaksi antarsuku dan bangsa (Dewi et al., 2025). Salah satu kuliner khas Melayu yang menarik untuk dikenalkan adalah *Es Laksamana Mengamuk*, minuman tradisional yang bukan hanya lezat tetapi juga memiliki cerita rakyat yang mengandung pesan moral, nilai sejarah, dan kearifan lokal.

Sayangnya, di era modern dan globalisasi saat ini, banyak generasi muda yang kurang mengenal bahkan kurang peduli terhadap warisan budayanya sendiri. Pengaruh budaya asing yang masif melalui media sosial, film, musik, dan gaya hidup modern membuat budaya lokal semakin terpinggirkan (Ndona, 2025). Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa nilai-nilai kearifan lokal, termasuk kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia, bisa memudar atau bahkan hilang. Kurangnya pengetahuan tentang budaya sendiri juga dapat berdampak pada

pudarnya rasa bangga dan cinta tanah air, serta menurunnya semangat persatuan dan toleransi yang seharusnya menjadi fondasi penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah keberagaman (Ndona, 2025).

Panti asuhan sebagai salah satu lingkungan pendidikan nonformal memegang peran penting dalam membentuk karakter anak-anak yang tinggal di dalamnya. Anak-anak di panti asuhan seringkali memiliki akses terbatas terhadap pendidikan budaya dan nilai-nilai kewarganegaraan (Alifiona et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kegiatan sosialisasi yang mengenalkan mereka pada nilai-nilai tersebut dengan cara yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Sosialisasi nilai kewarganegaraan melalui pengenalan kuliner tradisional Melayu seperti *Es Laksamana Mengamuk* bukan hanya sekadar mengajarkan resep atau teknik membuat minuman, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan sejarah, makna, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui cerita rakyat yang melatarbelakangi nama minuman ini, anak-anak diajak untuk memahami pentingnya kebaikan, kejujuran, dan keberanian, sekaligus menyadari bahwa setiap elemen budaya memiliki nilai luhur yang patut dijaga (Laksana et al., 2021).

Kegiatan sosialisasi ini juga diharapkan menjadi wadah interaksi positif yang membangun suasana kebersamaan, keakraban, dan semangat gotong royong. Anak-anak tidak hanya belajar teori tetapi juga terlibat langsung dalam membuat dan menikmati kuliner tradisional bersama-sama. Pengalaman ini diharapkan dapat mempererat ikatan sosial, menumbuhkan rasa saling menghargai, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka (Bhoki et al., 2025). Melalui kegiatan yang edukatif dan menyenangkan ini, nilai-nilai kewarganegaraan seperti cinta tanah air, toleransi, persatuan dalam keberagaman, dan kepedulian terhadap warisan budaya bangsa dapat ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, anak-anak panti asuhan dapat tumbuh menjadi generasi penerus yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakarakter, memiliki rasa bangga pada budayanya sendiri, dan siap menjaga serta melestarikan warisan budaya Indonesia untuk masa depan (Muttaqin et al., 2024).

Kegiatan sosialisasi ini memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan melalui pengenalan dan apresiasi budaya Melayu kepada anak-anak panti asuhan (Bhoki et al., 2025). Secara lebih rinci, tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak mengenai kuliner tradisional Melayu, khususnya *Es Laksamana Mengamuk*, termasuk bahan, cara pembuatan, sejarah, dan makna filosofis di baliknya. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan anak-anak dapat mengenal lebih dekat budaya daerah yang menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional, sehingga menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah air (Laksana et al., 2021).

Selain itu, sosialisasi ini bertujuan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keberagaman budaya Indonesia. Dengan mengenalkan kearifan lokal melalui cara yang menyenangkan dan praktis, anak-anak diajak untuk menyadari pentingnya saling menghargai perbedaan dan menjaga persatuan dalam keberagaman (Alifiona et al., 2025). Kegiatan ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat di balik *Es Laksamana Mengamuk*, seperti keberanian, kebaikan hati, dan semangat pantang menyerah, yang relevan dalam membentuk karakter anak-anak sebagai warga negara yang baik.

Tujuan lainnya adalah menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan di lingkungan panti asuhan, sehingga anak-anak merasa dihargai, dilibatkan, dan termotivasi untuk belajar. Dengan praktik langsung membuat dan mencicipi minuman tradisional, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan praktis, kerja sama, serta rasa

kebersamaan (Alifiona et al., 2025). Hal ini diharapkan dapat memperkuat ikatan sosial di antara mereka dan membangun kepercayaan diri. Secara keseluruhan, sosialisasi ini diharapkan menjadi salah satu langkah konkret untuk mendukung pembentukan karakter anak-anak panti asuhan sebagai generasi muda yang bangga terhadap budayanya, memiliki rasa cinta tanah air, dan berkomitmen untuk melestarikan warisan budaya Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional yang harus dijaga bersama.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan mengedepankan interaksi langsung antara tim pelaksana dan peserta kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan Amanah Harapan Raya dengan melibatkan anak-anak panti sebagai peserta utama. Sosialisasi dimulai dengan penyampaian materi mengenai nilai-nilai kewarganegaraan yang terkandung dalam kearifan lokal dan budaya Melayu, seperti sikap saling menghormati, gotong royong, dan cinta tanah air. Materi disampaikan secara interaktif agar mudah dipahami oleh peserta (Syahputra et al., 2025). Setelah sesi materi, dilanjutkan dengan pengenalan kuliner tradisional khas Melayu, yaitu es Laksamana Mengamuk, yang mengandung nilai historis dan budaya. Peserta diajak untuk melihat secara langsung proses pembuatan minuman tersebut dan diberi kesempatan untuk mencicipinya. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta dapat mengenal dan mengapresiasi budaya lokal sebagai bagian dari identitas kebangsaan. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga merasakan langsung pengalaman budaya yang disampaikan (Syahputra et al., 2025).

HASIL PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Panti Asuhan Amanah Harapan Raya dengan tujuan menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal sekaligus membangun sikap kewargaan pada anak-anak panti. Kegiatan diawali dengan perkenalan tim pelaksana dan penjelasan mengenai maksud dan tujuan sosialisasi, yaitu mengenalkan budaya Melayu melalui kuliner tradisional, khususnya minuman khas yang dikenal dengan nama es Laksamana Mengamuk. Kami memaparkan sejarah dan asal-usul es Laksamana Mengamuk, yang berasal dari cerita rakyat Melayu tentang seorang laksamana yang marah hingga menebas pohon kuini, sehingga buahnya dijadikan minuman segar. Cerita ini kami sampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak panti, sekaligus menekankan nilai-nilai kearifan lokal seperti kreativitas, pemanfaatan sumber daya alam, serta pentingnya menjaga warisan budaya.

Selain itu, kami juga menyampaikan materi tentang nilai-nilai kewarganegaraan yang terkandung dalam pelestarian budaya, seperti cinta tanah air, rasa bangga terhadap identitas bangsa, toleransi, dan semangat persatuan. Anak-anak diajak berdiskusi tentang pentingnya mengenal budaya sendiri sebelum mengenal budaya luar, agar mereka dapat menjadi warga negara yang berkarakter, menghargai perbedaan, dan mampu melestarikan kearifan lokal. Selanjutnya, kegiatan praktik pembuatan es Laksamana Mengamuk dilakukan bersama-sama. Kami menjelaskan langkah-langkah membuat es tersebut, mulai dari mempersiapkan bahan seperti buah kuini, santan, gula, dan es batu, hingga cara mencampur dan menyajikannya. Anak-anak panti sangat antusias membantu dalam proses pembuatan, terlihat bersemangat mencoba mencampurkan bahan dan mengaduk minuman.

Setelah proses selesai, es Laksamana Mengamuk dibagikan untuk mereka cicipi. Respons mereka sangat positif; banyak yang mengatakan rasanya enak, segar, dan berbeda dari minuman yang biasa mereka konsumsi. Beberapa anak bahkan bertanya bagaimana cara membuatnya di rumah. Reaksi ini menunjukkan minat dan apresiasi mereka terhadap kuliner tradisional Melayu. Kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab dan refleksi singkat, di mana kami menegaskan kembali pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bentuk tanggung jawab warga negara. Anak-anak panti juga mengungkapkan bahwa mereka senang mengikuti kegiatan ini karena tidak hanya belajar membuat minuman baru, tetapi juga mendapat pengetahuan tentang budaya Melayu dan nilai-nilai kewarganegaraan. Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, dan komitmen untuk menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Pembahasan

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan sebagai wujud nyata pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya mengajarkan aspek formal seperti hukum atau sistem politik, tetapi juga membentuk kesadaran budaya dan identitas kebangsaan yang berakar pada kearifan lokal (Almahdali et al., 2024). Bertempat di Panti Asuhan Amanah Harapan Raya, sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan salah satu kuliner tradisional khas Melayu, yaitu *es laksamana mengamuk*, sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur budaya Melayu yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keindonesiaan. Anak-anak panti asuhan diajak memahami asal-usul nama *es laksamana mengamuk* yang sarat cerita rakyat, simbolik, dan nilai moral tentang pengendalian diri, kesederhanaan, serta kreativitas masyarakat Melayu dalam mengolah hasil alam. Melalui penjelasan mengenai makna di balik kuliner ini, mereka dikenalkan bahwa budaya bukan hanya sesuatu yang diwariskan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, etika, dan kebijaksanaan lokal (Syahputra et al., 2025).

Kegiatan ini tidak hanya berhenti pada penyampaian materi teoritis, tetapi juga melibatkan praktik pembuatan *es laksamana mengamuk* bersama-sama. Proses tersebut menjadi sarana menanamkan nilai gotong royong, salah satu nilai utama dalam budaya Melayu yang juga menjadi inti nilai kebangsaan Indonesia (Syahputra et al., 2025). Saat anak-anak saling membantu menyiapkan bahan, mencampur, dan mendistribusikan minuman, mereka belajar pentingnya kerja sama, saling menghormati, dan berbagi peran konsep yang sejalan dengan nilai persatuan Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pancasila dan semangat Bhineka Tunggal Ika (Mahmudah et al., 2023). Selain itu, dengan mengenalkan kuliner tradisional Melayu, kegiatan ini juga menumbuhkan *rasa bangga terhadap identitas lokal* yang merupakan bagian integral dari identitas nasional. Hal ini penting untuk mencegah homogenisasi budaya di tengah arus globalisasi, menegaskan bahwa keberagaman suku, adat, dan budaya adalah kekayaan bangsa yang wajib dijaga bersama (Syahputra et al., 2025).

Dalam konteks nilai-nilai kewarganegaraan nasional Indonesia, sosialisasi ini mengajarkan nasionalisme inklusif yang tidak bersifat sempit atau *chauvinistik*, melainkan menghargai keragaman budaya sebagai fondasi kokoh bangsa. Anak-anak diajak memahami bahwa menjadi warga negara yang baik bukan hanya mematuhi aturan hukum, tetapi juga merawat dan melestarikan warisan budaya sebagai bentuk cinta tanah air. Mereka belajar tentang pentingnya toleransi, saling menghormati perbedaan, dan memperkuat persaudaraan antar-anak bangsa. Melalui kegiatan ini, nilai demokrasi juga diajarkan secara tersirat: adanya

ruang berdiskusi, saling berbagi pendapat tentang pengalaman mencicipi *es laksamana mengamuk*, dan menghargai pendapat teman-teman lain (Harefa et al., 2024).

Respon positif anak-anak panti yang antusias dan menyukai hasil minuman yang dibuat bersama menunjukkan efektivitas metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam penanaman nilai-nilai kewarganegaraan (Almahdali et al., 2024). Mereka tidak hanya memahami konsep budaya Melayu secara kognitif, tetapi juga membangun keterikatan emosional melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, yakni membentuk warga negara yang berkarakter, berbudaya, cinta tanah air, demokratis, dan bertanggung jawab (Almahdali et al., 2024). Dengan demikian, sosialisasi ini bukan sekadar acara mengenalkan minuman tradisional, tetapi sebuah upaya strategis dalam mendidik generasi penerus bangsa agar memiliki kesadaran kewargaan yang utuh, yang menghargai warisan lokal sekaligus menjunjung tinggi persatuan nasional dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi di Panti Asuhan Amanah Harapan Raya yang mengenalkan *es laksamana mengamuk* sebagai kuliner tradisional Melayu berhasil menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan kepada anak-anak panti. Melalui penyampaian materi tentang sejarah, makna, dan nilai-nilai budaya Melayu seperti gotong royong, kesederhanaan, dan penghormatan pada kearifan lokal, anak-anak diajak memahami pentingnya merawat budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Proses pembuatan dan berbagi minuman bersama juga menjadi praktik langsung penanaman nilai-nilai persatuan, kerja sama, dan saling menghormati yang sejalan dengan semangat Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

Dengan antusiasme dan ketertarikan peserta, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat menjadi metode pembelajaran kewarganegaraan yang menyenangkan, membina, dan berdampak nyata. Melalui pengenalan budaya tradisional, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi warga negara yang berkarakter, berbudaya, mencintai tanah air, menghargai keberagaman, serta bertanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya Indonesia. Sosialisasi ini menjadi langkah kecil namun penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki kesadaran kewargaan yang utuh dan rasa bangga sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiona, V. N., Rosanti, E. F., Sulistyowati, R. M., Putri, I. K., Nadhifa, G. A. F., Ubay, M., & Puspito, A. N. (2025). Penerapan Kerajinan Gelang Berbasis Empati di Panti Asuhan Yarhima 4. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(2), 481-490.
- Almahdali, H., Milia, J., Pristiyanto, P., Juliardi, B., Patmawati, S. A., Riyanti, D., ... & Maranjaya, A. K. (2024). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Bhoki, Hermania, Thomas Are, & Maria Inviolata Deran Ola. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Dewi, R., Putri, D. A., Fauziah, F., Nurelisah, S., & Amaliah, V. D. (2025). Warisan Budaya Aceh: Tradisi, Seni, dan Identitas Lokal. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(3), 51-67.

- Harefa, D., Yasmiatai, N. L. W., SH, M. P., Gombo, M., Arwan, M. P., Junaidi, E., & Agrippina Wiraningtyas, M. (2024). *Perspektif Psikologi Pendidikan Kearifan Lokal Nusantara*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit Nem.
- Mahmudah, H., Suhariyanto, D., Fajrina, R. M., Marweny, E., Husnita, L., Nazmi, R., ... & Sa'dianoor, S. D. (2023). *Pengantar kewarganegaraan: Membentuk warga negara yang berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maisaroh, S., & Mauluddin, I. (2025). Gastronomi Makanan Tradisional Mbojo (Bima-Dompu) dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2873-2886.
- Muttaqin, F., & Hanum, P. D. N. A. (2024). *Bunga Rampai Dinamika KKN di Desa Kartika Jaya Membangun Komunitas dan Mengelola Sumber Daya: Pembelajaran, Tanggung Jawab, dan Tantangan*. Langgam Pustaka.
- Ndonga, Y. (2025). Kurangnya sikap cinta tanah air dan bangsa pada anak sekolah dasar kajian terhadap tantangan pendidikan karakter di era modern. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 878-883.
- Syahputra, H., Sitanggang, W., Andrean, K., & Mawaddah, S. (2025). *FILSAFAT NUSANTARA Nilai-nilai Kearifan Lokal Berbagai Suku Bangsa*. Merdeka Kreasi Group.
- Syahputra, H., Sitanggang, W., Andrean, K., & Mawaddah, S. (2025). *Filsafat Nusantara Nilai-nilai Kearifan Lokal Berbagai Suku Bangsa*. Merdeka Kreasi Group.
- Wijana, Putu Ade; SS, M. Par. (2025). Kekayaan Alam, Budaya Dan Sejarah. *Pengantar Pariwisata Di Indonesia*, 45.